

“BERGERAK” DAN “BERHENTI”

Pertobatan Ekologi sebagai Respon Darurat Ekologi di Asia

CHRISTIANA WELDA PUTRANTI

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha. 2021.11.533

Abstract

The ecological crisis has become a central issue of the world that increasingly concern today. Catastrophe because of natural destruction has become a alarming threat. Seven of the world's highest polluted countries are in Asia, and even the first ranks are one of the countries in Asia. This fact is surprising, because in fact some Asian religious traditions are friendly to nature because they put people not masters over nature, but part of nature, which is the case and is supported by it. Therefore, it is important to lift back the various natural-friendly religious traditions of Asia as a joint effort to respond to the worsening ecological damage. This paper seeks to show the reality of ecological damage in Asia and Bali, and exposes the thought of Vandana Shiva which believes that ecological damage occurs because of the dominance of Purusha and the pre-departure of Prakriti that in Hindu cosmology is a Unity, then lifted the importance of the concept of 'stopping' in two religious traditions, namely the concept of Nyepi in Hinduism in Bali and the Sabbath in the Bible. Ecological repentance is not just "moving" to fight for the friendliness of nature, but also remember to "stop" doing the actions that have worsened the damage.

Keywords: ecology, Sabbath, Nyepi, rest, repentance

Abstrak

Krisisekologidewasainitelahmenjadiisusentralduniayangsemakinharisemakinmemprihatinkan. Bencana akibat kerusakan alam telah menjadi ancaman yang sangat mengkhawatirkan. Tujuh

dari sepuluh negara dengan polusi tertinggi di dunia terdapat di Asia, bahkan yang menduduki peringkat pertama adalah salah satu negara di Asia. Hal ini mengejutkan, sebab sebenarnya beberapa tradisi religius Asia sangat ramah terhadap alam karena menempatkan manusia bukan tuan atas alam, tetapi bagian dari alam, yang menopang dan ditopang olehnya. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali berbagai tradisi religius Asia yang ramah terhadap alam sebagai upaya bersama untuk menyikapi kerusakan ekologi yang semakin parah. Tulisan ini berupaya memperlihatkan realita kerusakan ekologi di Asia dan Bali, serta memaparkan pemikiran Vandana Shiva yang meyakini bahwa kerusakan ekologi terjadi karena dominasi purusha dan pengabaian prakriti yang dalam kosmologi Hindu merupakan satu kesatuan, kemudian mengangkat pentingnya konsep ‘berhenti’ dalam dua tradisi religius, yaitu konsep Nyepi dalam Hindu di Bali dan Sabat dalam Alkitab. Pertobatan ekologis bukan hanya dengan “bergerak” memperjuangkan keramahan terhadap alam, tetapi juga ingat untuk “berhenti” melakukan tindakan yang memperparah kerusakannya.

Kata-kata kunci: ekologi, sabat, nyepi, perhentian, pertobatan

Pendahuluan

Krisis ekologi dewasa ini telah menjadi isu sentral dunia dan semakin hari semakin memprihatinkan. Dampak kerusakan lingkungan telah lama dirasakan penduduk di berbagai belahan dunia, termasuk Asia. Bencana akibat kerusakan lingkungan juga menjadi ancaman yang sangat mengkhawatirkan. Selain konteks kemiskinan dan pluralitas agama, kerusakan ekologi juga menjadi konteks khas Asia. Dari sepuluh negara dengan polusi tertinggi di dunia, tujuh di antaranya merupakan Negara yang ada di Asia, bahkan yang menduduki peringkat pertama adalah salah satu negara di Asia yaitu Saudi Arabia.¹ Padahal sebenarnya jika kita periksa, beberapa tradisi religius Asia tidak menempatkan manusia di atas alam atau terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian dari alam, yang menopang dan ditopang olehnya (Elwood, 1996: 91). Tentu hal ini menimbulkan tanda tanya, hal-hal apa yang telah menggeser tradisi religius khas Asia yang pada awalnya begitu ramah terhadap alam? Bagaimana upaya penyelamatan bumi dilakukan oleh semua pihak dan harus terus disuarakan, mengingat saat ini bukan lagi krisis, melainkan darurat ekologi?

Upaya menyelamatkan bumi dari krisis ekologi di Asia yang telah dikenal adalah pemikiran dan kiprah seorang tokoh Ekofeminis Hindu dari India, bernama Vandana Shiva.

¹ <http://www.tantik.com/10-negara-dengan-tingkat-polusi-tertinggi-di-dunia/> (diakses 1 Juni 2019). Negara tingkat polusi tertinggi di dunia : 1. Saudi Arabia, 2. Kanada, 3. Korea Selatan, 4. Iran, 5. Jerman, 6. Jepang, 7. Rusia, 8. India, 9. Amerika, 10. Cina.

Berkaitan dengan hal itu, makalah ini juga akan mengangkat tradisi Nyepi di Bali sebagai *local genius* di Asia yang mendunia, yang perlu diapresiasi dan dijadikan inspirasi sebagai salah satu upaya menyelamatkan bumi. Pemikiran dan kiprah Vandana Shiva serta tradisi Nyepi akan dipakai untuk melihat konsep teologi apa yang sebenarnya ramah terhadap alam dan harus dikembangkan sebagai upaya untuk menghadapi darurat ekologi di Asia dan dunia. Salah satu konteks khas Asia yaitu kemajemukan agama harus dijadikan sebagai kekuatan untuk menghadapi darurat ekologi ini bersama-sama, karena darurat ekologi tidak dapat dihadapi dan diatasi oleh sebagian pihak saja. Konsep dan nilai-nilai berharga dari masing-masing agama yang ramah terhadap alam, sangat penting untuk diangkat guna saling melengkapi, dalam rangka mengatasi darurat ekologi ini.

Kerusakan Ekologi Terparah di Dunia Ada di Wilayah Asia

Danau Laut Aral merupakan satu contoh kerusakan ekologi terparah di dunia. Letaknya di Asia Tengah, tepatnya berada di wilayah utara Provinsi Aktobe dan Kyzylorda, Kazakhstan dan di selatan Provinsi Karaklpakistan, Uzbekistan. Danau yang dulunya terbesar ke-4 sedunia tersebut kini hanya tinggal kenangan. Airnya sudah menyusut banyak, tinggal 10 persen. Penyebab utama menyusutnya air Laut Aral ini telah terjadi sejak tahun 1960-an karena sungai yang mengalir ke danau ini dialihkan ke tempat lain untuk proyek irigasi Uni Soviet. Pemerintah setempat mengalihkan air sungai ke ladang kapas di bagian selatan. Pada tahun 1990an, sejumlah ilmuwan Inggris melakukan penelitian atas kekeringan danau tersebut dan mengungkapkan hasil observasi, bahwa kekeringan ini telah menjadi salah satu bencana ekologis terparah sepanjang sejarah dan *merupakan bencana ekologi terbesar di dunia*. Laut Aral yang dulunya merupakan ladang industri perikanan, kini telah hancur. Iklim di sekitar lokasi Laut Aral telah berubah akibat keringnya air Laut Aral. Musim panas menjadi lebih pendek dan musim dingin suhunya jauh lebih dingin dari biasanya. Selain itu, polusi kimia dari industri telah menyebabkan efek buruk ke penduduk setempat. Para warga menderita sejumlah penyakit serius. Jumlah kematian bayi di kawasan kering Laut Aral meningkat, lebih buruk daripada negara berkembang lainnya di dunia, dengan 10 persen dari total bayi di bawah usia 1 tahun yang meninggal.² Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan terjadi di Asia. Danau Laut Aral mengering akibat kerakusan segelintir orang, berbagai upaya untuk memulihkannya gagal, tidak lagi dapat diselamatkan. Merusak hanya perlu waktu singkat, tetapi mengembalikannya perlu puluhan tahun, atau bahkan tak dapat dikembalikan.

² <https://www.liputan6.com/global/read/3672762/22-10-1990-awal-kekeringan-di-laut-aral-bencana-ekologis-terparah-dalam-sejarah> (diakses 1 Juni 2019).

Di Indonesia, kerusakan alam terparah adalah di wilayah penambangan emas oleh Newmont di Nusa Tenggara Barat dan penambangan (tembaga, emas dan perak) oleh PT. Freeport di Papua. Pihak-pihak tertentu mengeruk kekayaan alam sedemikian rupa untuk memperoleh keuntungan besar, menggunakan teknologi mutakhir, termasuk juga dalam bidang pertanian & peternakan, tetapi tidak memperhatikan kelestarian lingkungan untuk jangka panjang. Revolusi hijau yang dicanangkan pada masa Orde Baru yang dahulu dipromosikan meningkatkan hasil berlipat-lipat ternyata mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Program revolusi hijau disebut sebagai kegagalan karena produknya sarat kandungan residu pestisida dan sangat merusak ekosistem lingkungan dan kesuburan tanah. Selain itu, bibit-bibit tanaman lokal terancam punah karena semua diganti dengan bibit-bibit hibrida.³ Segelintir orang mendapat keuntungan berlimpah dan yang menderita kerugian adalah masyarakat serta alam yang tercemar. Alam berbalik tidak lagi “ramah”, air dan tanah yang tercemar tidak dapat lagi menghidupi manusia. Sangat memprihatinkan jika mengingat mentalitas sebagian besar manusia yang sadar nyaris terlambat. Seharusnya jangan menunggu parah untuk beraksi menyelamatkan bumi.

Pemikiran Vandana Shiva, Sang Ilmuwan Radikal

Menurut Shiva, kosmologi tradisional Hindu memahami bahwa manusia dan alam (*Purusha-Prakriti*) merupakan dualisme dalam kesatuan sebagai dua komponen yang tidak terpisah di alam serta dalam diri perempuan maupun laki-laki (Shiva, 1998: 52). Harmoni dialektis antara laki-laki dan perempuan dan antara alam dengan manusia menjadi dasar pemikiran dan tindakan ekologis di India. Alam tidak dianggap sebagai “lingkungan” atau “sumber daya” yang terpisah dari manusia melainkan sebagai satu kesatuan dengan manusia atau bagian dari hakikat manusia itu sendiri. Pandangan dalam kosmologi tradisional Hindu ini sangat berbeda dengan pandangan dunia barat kontemporer mengenai dikotomi atau dualisme laki-laki dan perempuan, dan antara manusia dan alam. Dikotomi antara manusia dan alam telah melahirkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan alam dan menciptakan sebuah paradigma pembangunan yang melumpuhkan alam dan perempuan dalam waktu bersamaan (Shiva, 1998: 53). Dualisme antara manusia dan alam telah menyebabkan timbulnya cara pandang dunia tentang alam sebagai (a) tak berdaya dan pasif; (b) seragam dan mekanis; (c) bagiannya terpisah dan tersekat-sekat; (d) terpisah dari manusia; dan (e) lebih rendah, untuk ditundukkan dan dijajah oleh manusia. Perubahan alam dari *Prakriti* kemudian hanya menjadi sekedar “lingkungan” atau “sumber daya alam” dengan alasan mengedepankan rasionalitas melahirkan gangguan terhadap siklus dan keteraturan alam serta proses-proses regenerasi kehidupan dalam alam, telah berakibat pada

³ <https://w4hyu-ios.blogspot.com/2015/09/revolusi-hijau-pada-masa-orde-baru.html> (diakses 15 Juni 2019).

matinya *Prakriti*. Kematian *Prakriti* menjadi awal terjadinya ketersisihan, perendahan dan pada akhirnya penggusuran terhadap mereka (alam dan perempuan) dan akar penyebab terjadinya krisis ekologi (Shiva, 1998: 54).

“Pembangunan” seharusnya merupakan proyek pembebas atas kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi, namun kenyataannya adalah sebaliknya, menciptakan kemakmuran bagi yang kuat dan perampasan bagi yang lemah (Shiva, 1996: 65). Vandana Shiva melakukan dekonstruksi atas pemahaman *Pembangunan* (*developmentalism*) dengan membongkar mitos pembangunan sebagai “mengejar ketertinggalan” sebenarnya adalah manifestasi prinsip maskulinitas yang berakar pada ideologi patriarki, karena mengejar ketinggalan yang dimaksudkan adalah mengikuti pola kemajuan/pertumbuhan gaya modern barat bekas penjajah, yang diasumsikan dapat diwujudkan dimana saja (Shiva, 1998: 1). Pembangunan yang dijanjikan sebagai upaya menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran memang terwujud di beberapa wilayah dan beberapa masyarakat namun di sebagian besar wilayah dan sebagian besar masyarakat lainnya, pembangunan justru menjadi faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan/ekologi dan kemiskinan.

Kerusakan ekologi terjadi karena ketimpangan *prakriti* dan *purusha*, bahkan bukan lagi ketimpangan, melainkan dominasi *purusha* dan pengabaian *prakriti*. Dua hal pokok yang disebut Vandana Shiva sebagai proyek patriarkhi, yaitu pembangunan dan ilmu pengetahuan modern, memang bukan perkara yang mudah untuk dihadapi dan dihentikan karena sesungguhnya dan sejujurnya telah menjadi gaya hidup masyarakat modern. Tetapi jika mempertimbangkan dampak yang begitu mengerikan dan keberpihakannya kepada pihak tertentu (dalam hal ini adalah pihak yang punya kuasa, produsen, pemilik modal, pendek kata, mereka yang adalah pihak yang kuat dalam segala hal), hal ini tentu menuntut respon banyak pihak, supaya kerusakan ekologi tidak semakin parah dan benih-benih kehidupan menjadi punah. Sisi *prakriti* yang telah “dimatikan” harus diperhatikan dan dikembalikan pada posisinya, supaya keseimbangan dapat diupayakan kembali.

Vandana Shiva tidak pernah absen mengungkapkan pandangan-pandangan kritis mengenai “pembangunan” (*developmentalism*) sebagai faktor yang paling bertanggung jawab atas terjadinya kerusakan ekologi. Vandana Shiva secara tegas menolak globalisasi karena memandang globalisasi sebagai usaha kapital global menguasai sumber-sumber alam dan pasar dunia sehingga menciptakan ketidakadilan, ketertindasan, kesengsaraan bagi masyarakat lokal (Nainggolan, 2016: 56). Atas nama pembangunan, kaum yang lemah mengalami penggusuran, kehilangan tempat tinggal dan tempat di mana mereka bercocok tanam secara tradisional. Lahan itu beralih fungsi menjadi bangunan-bangunan megah atas nama “kemajuan”. Lahan pertanian semakin sempit, hal itu berarti kemungkinan akan timbul kelangkaan pangan. Kalaupun tersedia, mereka bukan lagi memanen hasil tanah, tetapi harus membeli. Selain kelangkaan pangan, akan

timbul juga krisis air. Pembangunan selalu memikirkan kemajuan dan upaya mempermudah akses demi keuntungan yang sebesar-besarnya, tidak lagi mempertimbangkan keselarasan alam dan langkah-langkah untuk pemeliharaan alam. Semuanya diukur dan dihitung dalam hal untung rugi. Bahkan muncul istilah “lahan tidur” atau “tanah terlantar” karena penilaian terhadap lahan bukan berdasar produktivitas hayatinya, tetapi berdasarkan kemampuannya menghasilkan uang (Shiva, 1998: 108-109).

Vandana Shiva merupakan seorang pengkritik tajam terhadap teknologi pertanian dan teknologi reproduksi mutakhir. Dia termasuk ilmuwan pertama yang mengingatkan bahaya tanaman transgenik dan penyalahgunaan bioteknologi karena bioteknologi adalah teknologi untuk membiakkan keseragaman dalam tumbuhan dan hewan serta meningkatkan kerentanan genetik (Nainggolan, 2016: 55). Benih yang merupakan simpul pertama dalam rantai makanan, yang sebelumnya dilestarikan dengan prinsip feminine, di mana para perempuan menyimpan gabah dan benih, menyeleksi, menyimpan dan menanamnya, semuanya menjadi berubah dengan datangnya revolusi hijau (Shiva, 1998: 154). Inti revolusi hijau adalah varietas baru benih ajaib (varietas unggul) yang merupakan hasil rekayasa melalui hibridisasi. Dengan iming-iming hasil berlipat, para petani tak sadar beberapa ancaman yang ditimbulkannya, yaitu menyerap pupuk tiga atau empat kali lebih banyak, rentan terhadap hama dan cuaca ekstrim, serta tidak dapat menghasilkan benih karena tidak menurunkan kekuatannya pada generasi berikutnya (Shiva, 1998: 156-157). Fungsi produksi dan reproduksi yang biasanya dilakukan oleh perempuan dimatikan, sehingga kedudukan perempuan bergeser, bukan lagi sebagai produsen, melainkan sekedar sebagai konsumen. Hal itu berarti, benih harus didapatkan melalui membeli kepada pihak lain dan yang diuntungkan bukanlah petani, melainkan produsen “bibit unggul”. Kondisi yang sangat memprihatinkan dan merugikan. Hal yang sama juga berlaku pada ternak, di mana ras-ras asli yang murni mulai digantikan dengan sapi-sapi hibrida. Shiva menyebut hibridisasi sebagai perkosaan genetik (Shiva, 1998: 214-220) dan celaknya, seingat penyusun, dalam masa orba, banyak orang bangga sekali mempromosikan bibit tanaman dan ternak yang “hibrida” serta beragam pupuk kimia, dengan sederet keuntungan yang berorientasi pada uang, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekologi. Dan sekarang, bibit menjadi monopoli pihak-pihak tertentu yang semata-mata mengeruk keuntungan dari ketergantungan perolehan bibit. Varietas murni dan asli semakin sulit didapatkan bahkan entah bagaimana mendapatkan kembali ketika suara “back to nature” mulai digemakan.

Menarik bahwa Vandana Shiva yang seorang ilmuwan justru mengkritik tegas teknologi pertanian dan teknologi reproduksi mutakhir dan bahkan termasuk ilmuwan pertama yang mengingatkan bahaya tanaman transgenik dan penyalahgunaan bioteknologi. Keberanian Vandana Shiva seharusnya menyadarkan banyak pihak bahwa tidak selamanya hal-hal yang

modern itu merupakan kemajuan dan kearifan lokal/ tradisional merupakan ketertinggalan. Apa yang disebut kemajuan mau tidak mau harus mempertimbangkan kearifan lokal demi terjaganya keseimbangan dan kelestarian ekologi.

Gagasan Vandana Shiva mengenai demokrasi alam⁴ yang harus dibangun atas prinsip etis yang memberi penghormatan pada kehidupan, memberi tempat pada semua makhluk sesuai jati dirinya dan berorientasi pada kesejahteraan makhluk merupakan gagasan brilian. Dalam hal ini, paham antroposentris harus dikritisi, karena apalah arti manusia tanpa alam semesta. Manusia bukan “tuan” atas semesta, melainkan bagian dari alam semesta. Menjaga kelestarian semesta bukan demi manusia dan generasi selanjutnya, melainkan demi kelangsungan dan kelestarian seluruh alam.

Eksplorasi Alam dan *Local Genius* Nyepi

Kerakusan manusia bukan hanya masalah mengeksploitasi alam serta merekayasa genetika demi hasil berlipat, tetapi juga dalam hal waktu. Jaman sekarang, dengan kecanggihan teknologi, tidak ada lagi “jam malam”. Jam kerja tidak lagi dipengaruhi terbit dan terbenamnya matahari, tetapi berlaku selama 24 jam. Sepanjang hari manusia bisa beraktifitas, toko-toko yang buka 24 jam menjamur, membuktikan baik pedagang maupun pembeli selalu ada sepanjang 24 jam. Pabrik-pabrik membagi jam kerja sedemikian rupa sehingga selalu ada karyawan yang bergantian melakukan produksi sepanjang 24 jam. Baik manusia maupun alam tidak lagi mengenal istirahat.

Di tengah hiruk-pikuknya aktifitas dan produktifitas manusia, masyarakat Hindu di Bali memiliki tradisi *tapa brata* penyepian setiap hari raya Nyepi pada tahun Baru Saka selama sehari penuh, 24 jam (mulai jam 6 pagi hingga jam 6 pagi hari berikutnya). Nyepi ditetapkan sebagai hari raya Hindu oleh PHDI pada Pesamuan Agung di aula Fakultas Sastra Unud pada 21-22 Februari 1959, namun Nyepi secara serentak di Bali baru dimulai tahun 1973. Sebelumnya Nyepi dilaksanakan sesuai tradisi lokal di masing-masing desa. Sepuluh tahun setelah Nyepi serentak di Bali, Pemerintah pusat menetapkan hari raya Nyepi sebagai hari libur nasional berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) RI No. 3 tahun 1983 tanggal 19 Januari 1983.⁵ Adapun *tapa brata* tersebut meliputi *Catur Brata* Penyepian artinya empat larangan atau pantangan yang wajib dilakukan umat Hindu saat melaksanakan hari raya Nyepi. Empat pantangan tersebut adalah ⁶:

⁴ <https://majalahbaliem.wordpress.com/2017/11/07/earth-democracy-versi-dr-vandana-shiva-dan-demokrasi-kesukuan/> (diakses 15 Juni 2019).

⁵ <http://www.balisaja.com/2013/03/30-tahun-hari-raya-nyepi-sebagai-libur.html> (diakses 29 Mei 2019).

⁶ <https://hindualukta.blogspot.com/2017/03/pengertian-catur-bratha-penyepian-dan.html> (diakses 1 Juni 2019).

1. *Amati Geni* atau Tidak Menyalakan Api

Amati Geni atau tidak menyalakan Api adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Hindu saat brata penyepian. Api yang dimaksud disini, bukan hanya api yang kita lihat secara nyata, tetapi juga mengarah pada sifat atau ego manusia (pengendalian diri). Meskipun demikian, ada perkecualian bagi orang yang sakit atau melaksanakan upacara yang berkaitan dengan hari raya nyepi diperbolehkan menyalakan api demi kepentingan upacara.

2. *Amati Lelanguan* atau Tidak Melaksanakan Kegiatan

Orang yang melaksanakan nyepi hendaknya tidak melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan kesenangan diri. Orang diharapkan berpuasa dan melakukan *samadhi* (duduk bersila dalam bentuk meditasi).

3. *Amati Lelungan* atau Tidak Bepergian

Amati Lelungan atau tidak bepergian. Orang yang melaksanakan penyepian tidak boleh bepergian ke manapun selama 24 jam. Jika terpaksa dalam situasi darurat (misalnya sakit atau melahirkan) harus menyampaikan kepada *pecalang* (tim pengamanan adat Bali) untuk dikawal dan diantar menuju rumah sakit.

4. *Amati Karya* atau Tidak Bekerja

Amati Karya atau tidak bekerja. Tidak melakukan aktifitas pekerjaan dan mengevaluasi diri dalam kaitan dengan karya (kerja menurut *swadharma* masing-masing), merefleksikan karya yang telah dilakukan selama satu tahun.

Dalam menyambut Hari raya Nyepi, Umat Hindu melaksanakan serangkaian upacara. Tujuan hakiki rangkaian upacara ini adalah *memarisudha bhumi*, menjadikan alam semesta ini bersih, serasi, selaras dan seimbang. Bebas dari kebatilan, malapetaka, kekacauan sehingga umat manusia sejahtera, terbebas dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan (Pendit, 1984). Di Bali, perayaan Tahun Saka ini dirayakan dengan hari raya Nyepi berdasarkan petunjuk *Lontar Sundarigama* dan *Sanghyang Aji Swamandala*. Hari Raya Nyepi ini dirayakan pada Sasih Kesanga setiap tahun. Biasanya jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April.⁷ *Lontar Sundarigama* merupakan karya Mpu Kuturan yang hidup dalam pemerintahan Airlangga (1019-1042) di Jawa Timur (Soethama, 2006: 31-32).

Selama pelaksanaan Nyepi setiap tahun, umat beragama lain yang ada di Bali, termasuk umat Kristen, turut melaksanakan Nyepi sebagai wujud toleransi. Sejauh ini, umat non Hindu melakukannya sebatas tidak keluar rumah, namun tetap beraktifitas seperti biasa di dalam rumah.

⁷ <http://www.oocities.org/hinduraditya/agamahindu/hariraya-2.htm> (diakses 29 Mei 2019).

Dunia internasional begitu kagum dengan tradisi nyepi yang hanya terjadi di Bali, yang barangkali hampir mustahil terjadi di tempat lain di dunia ini. Namun sangat disayangkan, biasanya ada sebagian penduduk yang ketika nyepi hampir tiba justru bersiap-siap meninggalkan Bali karena merasa tersiksa dengan konsep “perhentian” ini. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia sudah sangat didominasi oleh konsep kapitalis. Melakukan “perhentian” satu hari dianggap sebagai sesuatu yang sangat menyiksa, membosankan, tidak produktif, atau bahkan merugikan. Padahal hanya meluangkan 1 hari setahun. Kesadaran ekologi memang masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi kita. Tradisi Nyepi yang konsepnya muncul pada abad ke-11 dalam Lontar Sundarigama ini sekarang diakui dunia sebagai *local genius* yang sangat menginspirasi, namun memang ada banyak tantangan dan kesulitan mengaplikasikannya di tempat yang lain jika tidak di dasari oleh kesadaran bahwa bumi adalah tempat tinggal (rumah) kita, alam adalah saudara kita, bukan objek yang dieksploitasi untuk kepentingan manusia, karena apalah artinya jika bumi yang adalah tempat tinggal kita mengalami kerusakan akibat kerakusan dan keegoisan manusia. Namun di atas semua kesulitan itu, bumi Bali telah membuktikan keseriusannya dalam melakukan “perhentian” ini. Setahun sekali, selama 24 jam, bandara dan pelabuhan serta semua kendaraan berhenti beroperasi. Suara alam yang selama ini tenggelam dalam riuhnya deru mesin kendaraan, pabrik, teriakan dan hiruk pikuk, mendadak begitu jelas di hari raya Nyepi.

Dalam 24 jam pelaksanaan Nyepi, terjadi penurunan penggunaan listrik sebesar 50% atau sebesar 340 MW. Hal itu berarti PLN dapat berhemat biaya subsidi listrik sekitar Rp 1,2 miliar selama Nyepi. Penghematan BBM sebesar 12 miliar. Penghematan terbesar terjadi pada penggunaan BBM untuk transportasi, karena praktis tidak ada kendaraan yang beroperasi selama 24 jam. Di hari raya Nyepi, pemerintah dapat menghemat subsidi BBM untuk premium dan solar sebesar Rp 12 miliar. Lantaran kita mengimpor BBM, maka secara langsung pada hari itu juga negara berhemat devisa sekitar Rp 52 miliar. Sedangkan total penghematan LPG bersubsidi dalam tabung 3 kg dan 12 kg masing-masing mencapai 575 ton dan 92 ton. Dengan subsidi LPG 3 kg sebesar Rp 2.415/kg, maka selama Nyepi penghematan subsidi LPG adalah Rp 1,4 miliar. Sedangkan devisa yang bisa dihemat adalah sekitar Rp 5 miliar. Dampak positif yang lainnya adalah pengurangan polusi dari emisi gas karbondioksida (CO₂) ke udara. Pembakaran BBM per liter akan menghasilkan gas CO₂ sebesar 2,7 kg, sedangkan pembakaran LPG per 1 kilogram akan menghasilkan 3 kg gas CO₂. Sehingga selama hari Nyepi, terjadi penurunan 23,9 ribu ton emisi gas karbondioksida.⁸

Di samping kekaguman tersebut di atas, terjadi pula ironi yang mengotori konsep agung itu. Setelah nyepi berakhir, hampir disepanjang jalan yang sehari sebelum nyepi dilaksanakan pawai ogoh-ogoh (patuh-patung yang diarak sebagai visualisasi kejahatan), penuh dengan

⁸ <https://news.detik.com/kolom/2540781/hari-nyepi-dan-gerakan-hemat-energi> (diakses 10 Juni 2019).

sampah yang berserakan dari para penonton. Ini menjadi pemandangan rutin setiap tahun. Beberapa komunitas (termasuk gereja) sudah mulai bergerak menangani sampah sesuai nyepi. Namun yang menjadi masalah adalah kesadaran para penonton pawai ogoh-ogoh yang tumpah ruah ke jalan dan membuang sampah begitu saja (yang terdiri dari berbagai kalangan, lintas suku, agama, ras). Bali kini ada dalam darurat sampah, terutama sampah plastik.⁹ Pemerintah provinsi Bali menyikapi dengan serius masalah ini. Gubernur Bali Wayan Koster mengumumkan larangan penggunaan kantong plastik, styrofoam dan sedotan plastik, Senin, 24 Desember 2018. Larangan yang dicantumkan dalam Peraturan Gubernur (Pergub) nomor 97 tahun 2018 itu untuk menekan sampah plastik yang diharapkan bisa mencapai 70 persen dalam satu tahun mendatang. Para pedagang di pasar tradisional dan modern dilarang menyediakan kantong plastik bagi para pembelinya.¹⁰ Walaupun pada awalnya agak merepotkan, namun kebijakan ini cukup efektif dan semoga masyarakat semakin sadar dan berkomitmen untuk mendukung kebijakan pemerintah ini.

Dalam konteks Bali, pelaksanaan Nyepi telah memperlihatkan betapa penting dan berharganya belajar dari tradisi religius agama Hindu yang ramah terhadap alam, serta dukungan lintas agama dalam pelaksanaannya. Bali yang merupakan pulau kecil, menyerukan pesan amat berharga berkaitan dengan Nyepi, yaitu pentingnya menyatukan hati dan bergandengan tangan menyelamatkan bumi. Darurat ekologi adalah masalah besar yang tidak bisa dihadapi hanya oleh pihak-pihak tertentu.

Pertobatan Ekologi

Paus Fransiskus melalui Ensikliknya “Laudato Si” mengajak kita untuk membaharui diri kita lagi di tengah keadaan bumi yang sedang dilanda oleh krisis ekologis. “Harta kekayaan spiritualitas Kristen, hasil dua puluh abad pengalaman pribadi dan komunal, memberi sumbangan indah kepada upaya untuk memperbaharui kemanusiaan”. Untuk mampu membaharui diri dan perlakuan kita terhadap bumi diperlukan juga sebuah usaha yang harus dilakukan oleh setiap orang, tidak cukup kita hanya terus berseru-seru untuk melakukan sebuah pembaharuan diri. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, dan menumbuhkan semangat pelestarian. Respon yang harus kita miliki terhadap krisis ekologi menurut Paus Fransiskus adalah pertobatan ekologi (Fransiskus, 2015: 161-162). Banyak orang merasa spiritualitas tidak ada kaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagian lagi menyerukan

⁹ <https://www.dw.com/id/bali-darurat-sampah/a-41954785> (diakses 15 Juni 2019).

¹⁰ <https://nasional.tempo.co/read/1158371/gubernur-bali-larang-penggunaan-kantong-plastik-dan-styro-foam/full&view=ok> (diakses 15 Juni 2019).

keprihatinan terhadap kerusakan ekologis namun tidak konsisten ketika diperhadapkan dengan keuntungan melimpah yang dapat diraup meskipun mengorbankan alam. Pertobatan ekologis berarti membiarkan buah dari perjumpaan kita dengan Kristus berkembang dalam hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sebuah opsi atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani (Fransiscus, 2015: 162).

Ayat yang biasa menjadi rujukan sikap kita terhadap alam adalah Kejadian 1:28 *Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Perintah memenuhi bumi dan menakhlikkan bumi merupakan kesatuan yang sangat erat kaitannya dengan krisis ekologi dewasa ini karena seringkali disalah tafsirkan untuk membenarkan perlakuan sewenang-wenang atas alam dan terkesan *antroposentris* (Borrong, 1999: 227). Meskipun sudah banyak penafsiran yang mengkritik dan meluruskan penafsiran kata *raddah* (berkuasa) dan *kibsyrlha* (takhlukkan), bukan semata-mata sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi secara sewenang –wenang, namun agaknya belum ada banyak perubahan yang signifikan dalam cara pandang terhadap alam. Sehingga perlu bagi kita menggali konsep-konsep lain dalam alkitab untuk menyadarkan tanggung jawab kita sebagai bagian dari alam semesta, sebagai sesama makhluk yang memikirkan dengan bijak, konsep-konsep teologi menempatkan makhluk hidup lain sebagai "sesama subjek", bukan objek yang kita perlakukan dengan sewenang-wenang. Ditambah lagi dengan keyakinan bahwa kita diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, *Imago dei*. *Imago dei* merupakan masalah moral. Mencitrakan Allah berarti bertindak dengan cara ilahi, kepada sesama dan kepada makhluk ciptaan lainnya. Mencitrakan Allah berarti mengasihi bumi sedemikian menggebu-gebu seperti yang dilakukan Allah (Rasmussen, 2010: 487).

Mengambil waktu untuk berhenti, seperti halnya *local genius* Nyepi yang berasal dari sebuah komunitas Hindu di Bali, dari pulau mungil yang kini mendunia, kita perlu merespon seruan dan ajakan pertobatan ekologi, salah satunya dengan mengangkat dan mempertimbangkan kembali Teologi Sabat. Inspirasi untuk mempertemukan keduanya muncul saat membaca kutipan Listijabudi yang merupakan pemikiran Archie Lee, seorang Teolog dari Hongkong yang mengingatkan bahwa orang Kristen Asia setidaknya hidup di dua dunia, yaitu dunia Alkitab dengan iman Kristennya dan dunia kitab suci, budaya dan agama-agama Asia (Listijabudi, 2017: 153). Orang Asia tidak dapat sepenuhnya memutuskan hubungan mereka dengan komunitasnya, dengan teks-teks budaya dan agama-agama Asia yang telah dipelihara dan membentuk kehidupan mereka. Sudah semestinya orang-orang Asia mengolah dan memanfaatkan realitas hibriditasnya sebagai alat yang berguna untuk memahami dan memberdayakan pesan Alkitab dalam interaksi yang kreatif dengan teks sakral lain yang nyata-nyata telah memberi pengaruh pada cara

pandang dunia (*worldview*) mereka. Orang Asia telah mendapat warisan iman alkitabiah dan tradisi kontemporer dari studi Alkitab di Barat, namun pada saat yang sama kita (orang Asia) teramat sangat berakar di Asia (Lee, 2008: 182). Di tengah hiruk pikuk dunia yang tidak pernah lagi ingin “berhenti” karena berhenti dianggap tidak produktif dan membuang-buang waktu, teologi Sabat penting kita angkat dalam upaya menghadapi darurat ekologi. Nyepi dan Sabat memiliki resonansi yang senada, yang tentu tidak persis sama, namun menjadi langkah awal menyatukan langkah menghadapi darurat ekologi. Bagian alkitab yang akan kita gunakan sebagai dasar adalah:

1. Kejadian 2:1-3

Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.

2. Keluaran 20:8-11.

Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Secara khusus, hari ketujuh diberkati dan dikuduskan bagi Tuhan. Manusia diperintahkan untuk mengingat, menguduskan dan berhenti bekerja pada hari itu. Sabat bukan hanya mengatur “hubungan ritual” dan “vertikal” manusia dengan Allah, namun juga menata “hubungan horizontal” manusia dengan sesama manusia dan dengan makhluk-makhluk lain, bahkan dengan seluruh alam semesta. Eka Darmaputera menyebut bahwa perintah ini revolusioner dan progresif, karena tidak hanya mengatur agar orang punya kesempatan beribadah, tetapi juga merupakan “proklamasi” dan “deklarasi” yang menjamin “hak beristirahat” bagi semua. Bahkan, Eka mengutip William Barclay yang menyebut bahwa perintah ke empat ini sebagai salah satu “Hukum Belas Kasih yang Terbesar dalam Perjanjian Lama” “One of the great Merciful Laws of the Old Testament” (Darmaputera, 2005: 79-81). Yang perlu beristirahat bukan hanya manusia, tetapi juga semesta, dan Allah sudah mengaturnya sejak awal. Dengan demikian, kita dapat melihat betapa ramahnya konsep ini bagi ekologi:

1. Berhenti bekerja berarti memberi kesempatan tubuh beristirahat, karena nyatanya istirahat adalah kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Ada banyak penelitian yang mengungkap pentingnya istirahat, *refreshing*, guna mengistirahatkan fisik maupun psikis, sehingga tidak mengalami kejenuhan dan stress, untuk kembali siap beraktifitas di hari berikutnya.
2. Berhenti bekerja bersama seluruh anggota keluarga dan hamba-hamba bahkan orang asing, berarti memberi kesempatan hewan-hewan beristirahat.
3. Berhenti bekerja berarti juga memberi kesempatan kepada alam (tumbuhan, air, tanah, udara) untuk beristirahat dan membarui diri.

Berhenti bekerja juga berarti bahwa kita memiliki banyak waktu untuk mengarahkan diri kepada Tuhan, mengenang dan mensyukuri segala yang Ia lakukan bagi kita dan bersama kita selama enam hari lamanya. Berhenti bekerja juga memberi kita kesempatan menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga, beribadah bersama, setelah enam hari kita benar-benar disibukkan dengan berbagai pekerjaan dan aktivitas kita. Seringkali ketika “libur” kita malah sibuk merencanakan perjalanan keluar, padahal sebenarnya perjalanan keluar juga melelahkan, menambah polusi dan tetap membuat kita sibuk dengan berbagai macam hal.

Menghadapi dunia yang realitanya begitu sibuk dan tidak lagi ada batas waktu aktifitas dan istirahat, maka memaknai sabat yang didominasi oleh aturan-aturan kaku (seperti halnya dalam tradisi Yahudi) bukan menjadi tujuan kita karena jangan-jangan kita kemudian akan terjebak pada rutinitas dan kehilangan makna mendasar yang menggerakkan tindakan kita. Usulan konsep ‘perhentian’ akan lebih relevan jika dikenakan pada tindakan kesewenang-wenangan kita terhadap kehidupan kita. Konsep kapitalis yang telah merubah cara pandang orang, bukan lagi mengambil seperlunya tapi sebanyak-banyaknya, kita atasi dengan konsep ‘perhentian’. Berhenti melakukannya, ada waktu di mana kita menahan diri dan mendisiplin diri dengan berkata “berhenti”. Demikian juga dalam banyak hal yang nyata-nyata memperlihatkan ketamakan kita sehingga memperparah kerusakan ekologi, kita harus berani mengatakan “berhenti” dan mendisiplin diri.

Penutup

Frasa darurat ekologi menyadarkan kita untuk tidak bisa lagi menunda waktu untuk merespon kerusakan lingkungan. Danau Laut Aral, penambangan-penambangan di NTT dan Papua, serta di banyak tempat lain, kerusakan tanah akibat kebijakan pertanian atas nama revolusi hijau dan lain sebagainya telah membuktikan keserakahan manusia yang merasa menjadi tuan atas alam. Mengangkat konsep-konsep teologi lintas agama yang ramah terhadap alam

perlu terus diupayakan mengingat darurat ekologi tidak bisa dihadapi oleh kalangan tertentu saja, tetapi oleh semua pihak. Nyepi di Bali telah menjadi contoh yang menginspirasi, baik dalam kaitannya dengan ekologi, maupun keberhasilannya karena dukungan lintas iman yang ada di Bali. Ajakan dan seruan Pertobatan ekologi dari Paus Fransiscus sangat penting untuk kita respon sebagai rekonsiliasi dengan sesama ciptaan yang selama ini telah kita rusak karena kesewenang-wenangan kita yang berlagak sebagai mandataris Allah, tetapi dalam sikap yang tak bertanggungjawab. Mari selamatkan bumi, bukan hanya dengan “bergerak” memperjuangkan keramahan terhadap alam, tetapi juga ingat untuk “berhenti” melakukan tindakan yang memperparah kerusakannya.

Tentang Penulis

Christiana Welda Putranti, lahir di Wonosobo, tahun 1984. Asal Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). S-2 ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta pada Program Studi Magister Filsafat Keilahian (Konsentrasi studi Magister Teologi). Bidang Kajian yang sekarang ditekuni Hermeneutik Kontekstual Lintas Teks-Budaya. E-mail: adventakinasih@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2005. *Sepuluh Perintah Allah-Museumkan Saja?*, Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Elwood, Douglas J. 1996. *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fransiscus, Paus. 2015. *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, terj. Martin Harun OFM, Jakarta: Penerbit Obor.
- Heschel, Abraham Joshua. 2000. *Sabat: Maknanya bagi Manusia Modern*, terjemahan oleh Leonard C. Epafra, belum dicetak, Yogyakarta.
- Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Teksual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, Diana. 2016. *Sallie McFague dan Vandana Shiva: Study mengenai Teologi Ekofeminis dari Sallie Mc Fague dan Vandana Shiva (Tesis)*, Yogyakarta: UKDW.
- Pendit, Nyoman S. 1984. *Nyepi Hari Kebangkitan dan Toleransi*, Jakarta: Yayasan Merta Sari.
- Rasmussen, Larry L. 2010. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Bolak Balik Bali*, Denpasar: Arti Foundation.

Shiva, Vandana. 1998. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, terj. Hira Jhamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal/Artikel:

Lee, Archie C.C. 2008. "Cross-textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia", dalam Sebastian C.H. Kim (ed.), *Christian Theology in Asia*, New York: Cambridge University Press.

Listijabudi, Daniel K. 2017. "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks", dalam Mojau, Julianus dan Pamantung, Salmon (ed.), *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Shiva, Vandana. 1996. "Let Us Survive", dalam *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism and Religion*, New York: Orbis Books.

Website:

<http://www.tantik.com/10-negara-dengan-tingkat-polusi-tertinggi-di-dunia/> (diakses 1 Juni 2019).

<https://www.liputan6.com/global/read/3672762/22-10-1990-awal-kekeringan-di-laut-aral-bencana-ekologis-terparah-dalam-sejarah> (diakses 1 Juni 2019).

<https://w4hyu-ios.blogspot.com/2015/09/revolusi-hijau-pada-masa-orde-baru.html> diakses 15 Juni 2019

<https://majalahbaliem.wordpress.com/2017/11/07/earth-democracy-versi-dr-vandana-shiva-dan-demokrasi-kesukuan/> (diakses 15 Juni 2019).

<http://www.balisaja.com/2013/03/30-tahun-hari-nyepi-sebagai-libur.html> (diakses 29 Mei 2019).

<https://hindualukta.blogspot.com/2017/03/pengertian-catur-bratha-penyepian-dan.html> (diakses 1 Juni 2019).

<http://www.oocities.org/hinduraditya/agamahindu/hariraya-2.htm> (diakses 29 Mei 2019).

<https://news.detik.com/kolom/2540781/hari-nyepi-dan-gerakan-hemat-energi> (diakses 10 Juni 2019).

<https://www.dw.com/id/bali-darurat-sampah/a-41954785> (diakses 15 Juni 2019).

<https://nasional.tempo.co/read/1158371/gubernur-bali-larang-penggunaan-kantong-plastik-dan-styrofoam/full&view=ok> (diakses 15 Juni 2019).

https://www.academia.edu/22410304/PERTOBATAN_EKOLOGIS_MENURUT_ENSIKLIK_LAUDATO_SI (diakses 15 Juni 2019).

